

## **BAB II**

### **PERAN UNICEF DALAM MELINDUNGI SERTA MENGADVOKASI HAK ANAK-ANAK DAN PEMUDA KORBAN PERANG SURIAH**

Salah satu organisasi internasional yang dikenal sebagai garda depan penjaga perdamaian dunia saat ini yaitu *United Nations* (UN) atau Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dikenal baik dalam menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi dalam berbagai wilayah, sektor, serta berbagai lapisan masyarakat. PBB juga mempunyai berbagai badan yang terbentuk untuk tujuan yang lebih spesifik sehingga dapat diharapkan untuk fokus terhadap mandat dan tujuan dari badan tersebut, termasuk badan yang mempunyai spesifikasi dalam memperjuangkan pemenuhan hak anak-anak serta pemuda di seluruh dunia. Badan atau agensi spesial tersebut dinamakan sebagai *United Nations Children's Fund* (UNICEF).

Adanya spesialisasi dari mandat tersebut membuat sebuah organisasi internasional, dalam hal ini UNICEF, merealisasikan mandatnya dengan berbagai sarana, prasarana, serta program-program untuk memberikan perlindungan terhadap hak anak dan pemuda diberbagai belahan dunia. Salah satu program yang digalakkan oleh UNICEF untuk menjalankan mandatnya adalah melalui *No Lost Generation* (NLG) *Initiative*. Inisiatif ini dicanangkan untuk memberikan perlindungan serta pemenuhan hak terhadap anak-anak dan remaja korban perang Suriah dan Irak.

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai profil dari UNICEF sebagai salah satu badan PBB yang mempunyai spesialisasi dalam memperjuangkan hak anak-anak, dalam hal ini akan dijelaskan mengenai latar belakang berdirinya, tujuan, tugas, struktur organisasi, pendanaan, dan indikator program UNICEF. Selain itu, akan dibahas juga mengenai asal mula perang Suriah, dampak dari perang tersebut, dan keadaan

anak-anak Suriah hingga tahun 2016 yang merupakan tahun terburuk bagi anak-anak Suriah.

## **A. United Nations Children's Fund (UNICEF)**

### **1. Latar Belakang Berdirinya UNICEF**

Berdirinya UNICEF dilatar belakangi oleh rasa simpati terhadap anak-anak yang berada dalam kondisi paling miskin di beberapa belahan dunia, tentang bagaimana menyentuh beberapa hak penting baik itu hak vital maupun tidak yang hendak dicapai oleh organisasi yang bergerak dalam misi kemanusiaan. Hal tersebut bukanlah tentang objek mengasihani atau sebagai tropi kebaikan yang akan dilihat oleh masyarakat internasional, namun lebih kepada bagaimana cara menyentuh kebutuhan tersebut agar dapat terpenuhi bahkan bisa menjadi lebih baik dan terjadi perubahan secara mendasar di era pasca perang dan pasca kolonial. Dalam mengurus berbagai kebutuhan dan hak anak-anak bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu hal kompleks yang perlu perhatian khusus baik bagi orang tua maupun bagi suatu organisasi. Bagian mudahnya hanya terletak pada anggapan masyarakat luas yang bersama-sama sepakat bahwa anak-anak mempunyai hak untuk dibantu (Black, 1986).

Bermula dari pecahnya Perang Dunia II yang kehancurannya lebih luas dari kejadian-kejadian perang sebelumnya. Pada awal Agustus 1940, Winston Churchill di *British House of Commons* menyadari bahwa perlu adanya pengaturan untuk memberikan bantuan kepada populasi negara-negara Axis setelah perang dimenangkan. Perang dunia terakhir memberikan indikasi adanya kelaparan, kesengsaraan, dan kemungkinan tersebarnya penyakit menular. Namun, kemenangan pada perang kali ini lebih merata dan menghancurkan kehidupan sipil. Dihari kebebasan, jutaan orang akan kelaparan, sakit, dan tidak

mempunyai tempat tinggal, sehingga yang dibutuhkan tidak hanya bantuan darurat, tetapi rehabilitasi rumah, komunitas, serta negara-negara yang terkena dampak perang.

Pada tanggal 9 November 1943, saat ini istilah 'Perserikatan Bangsa-Bangsa' masih digunakan untuk mendeskripsikan aliansi diantara Amerika Serikat, *Union of Soviet Socialist Republics* (USSR), dan Britania. PBB membentuk *United Nations Relief and Rehabilitation Administration* (UNRRA) di Washington dengan beranggotakan lebih dari 40 negara dan dominion. UNRRA merupakan organisasi yang siap berdiri dibelakang tentara sekutu dan memulai tugasnya untuk membersihkan detritus perang, sebuah tugas yang sulit untuk dicapai (Black, 1986).

UNRRA menjadi bibit terbentuknya UNICEF. UNRRA beroperasi dalam waktu yang singkat, hanya hingga akhir tahun 1946. Tujuan UNRRA untuk membantu negara-negara yang hancur akibat perang di Eropa dan Asia dan pada tahun 1944-1946. Selama masa beroperasinya, UNRRA memberikan bantuan esensial dan kebutuhan rehabilitasi kepada sekitar 25 negara, termasuk Tiongkok, Filipina, Korea, Etiopia, dan negara-negara di Eropa Tengah dan Timur. Dalam melakukan pekerjaannya, UNRRA membantu kehidupan hingga beberapa ratus juta jiwa. Dana bantuan yang digunakan UNRRA mencapai sekitar US\$4,5 milyar, mempekerjakan 15.000 staf internasional serta 35.000 lokal staf. Pendanaan untuk UNRRA lebih banyak diberikan oleh Amerika Serikat.

Namun, UNRRA selalu mendapat kritikan dari Amerika Serikat serta dari para pembuat kebijakan pada negara tersebut, sehingga menunjukkan anggapan yang tampak jelas bahwa UNRRA tidak berhasil dalam meredakan ketegangan diantara negara Eropa Timur dan Barat. Selain itu, dilingkup masyarakat sendiri timbul opini bahwa UNRRA mempunyai kesalahan dalam

mengatur atau memanagerial tanggung jawabnya. Selain itu, opini tersebut timbul salah satunya adalah karena adanya kesalahpahaman dalam pengaturan teknis pengoperasian UNRRA yaitu mengenai barang yang diterima oleh sebuah negara dapat di perjual belikan untuk memenuhi kebutuhan rehabilitasi, juga tersiar kabar bahwa barang-barang yang diberikan oleh UNRRA ditemukan berada dalam pasar gelap. Hal tersebut diperparah dengan adanya publikasi yang buruk dari UNRRA sehingga menimbulkan penilaian bahwa UNRRA dapat mempertahankan diri dari permasalahan (Black, 1986).

Dengan gagalnya UNRRA menghalau kritik dari publik terutama dari Amerika Serikat, maka proses berakhirnya UNRRA pun berjalan, walaupun masih terdapat pro dan kontra akan pemberhentiannya, namun pada akhirnya diputuskan oleh PBB bahwa UNRRA secara resmi diberhentikan untuk kemudian digantikan dengan beberapa badan PBB dengan mandat yang lebih terfokus. UNRRA resmi berhenti beroperasi pada Agustus 1946 dalam sidang Dewan PBB kelima.

Setelah itu, serangkaian resolusi berdasarkan *aide-mémoire* yang dikirim pada bulan Juni menunjuk pewaris dari fungsi-fungsi vital UNRRA: pada bidang kesehatan menjadi *World Health Organization*; bidang pengungsian menjadi *International Refugee Organization*; pertanian menjadi *Food and Agriculture Organization*; dan fungsi lain dari PBB yang bertanggungjawab kepada Dewan Ekonomi dan Sosial (Black, 1986). Dalam beberapa badan pewaris UNRRA tersebut belum terdapat badan yang bergerak untuk pendanaan terhadap anak-anak, saat itu kemudian disadari bahwa bantuan pendanaan darurat terhadap anak-anak harus tetap diadakan.

Ludwick Rajchman, delegasi Polandia dalam Dewan UNRRA yang juga pernah menjadi ketua bidang kesehatan dalam *League of Nations*, diakui sebagai

pendiri organisasi pendanaan darurat terhadap anak-anak, yang kemudian dinamakan menjadi UNICEF. Kesejahteraan merupakan hal yang utama terhadap anak-anak dan hal tersebut erat kaitannya dengan kesehatan, sebuah '*International Children's Fund*' atau Pendanaan Anak-Anak Internasional dalam sistem PBB harus melibatkan masyarakat internasional, disertai dengan harapan bahwa masa depan dunia tergantung kepada generasi yang akan datang sehingga masalah pada pengasuhan anak harus ada di lingkup internasional yang juga penyelesaiannya harus ditemukan secara internasional. Rajchman menginisiasi dan memperjuangkan pembentukan badan tersebut pada musim gugur tahun 1946. Pada tanggal 11 Desember 1946 Majelis Umum PBB dengan suara bulat mendirikan *UN International Children's Emergency Fund* atau UNICEF dengan mengadopsi resolusi 57 (1) (Black, 1986).

Mandat yang diberikan kepada UNICEF dibentuk agar dapat meluas dan menysar ke berbagai lapisan sehingga dapat lebih fleksibel menjalankan mandatnya. Untuk kesejahteraan dan kesehatan terhadap anak-anak, UNICEF menerima sumbangan sukarela dari pihak manapun sehingga dana tersebut dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, bantuan teknis, pelayanan, dan seluruh hal yang berhubungan dengan bantuan terhadap anak-anak. Ketentuan penting dalam badan ini adalah memberikan kebutuhan dasar tanpa adanya diskriminasi terhadap ras, kepercayaan, kewarganegaraan, status, maupun aliran politik.

Selain itu, UNICEF tidak memiliki batasan pada penetapan indikator maupun latar belakang dalam memberikan pertolongan sehingga seluruh anak dapat menjadi bagian dari keberlangsungan dunia (Black, 1986). Dalam waktu 8 bulan setelah berdiri, beberapa program diterima oleh UNICEF untuk direalisasikan, melingkupi Albania, Austria, Tiongkok, Ceko, Slowakia,

Finlandia, Perancis, Yunani, Hungaria, Italia, Polandia, dan Yugoslavia (Jolly, 2014). Ditahun awal terbentuknya, UNICEF juga aktif memberikan kebutuhan darurat kepada anak-anak di Eropa dan Tiongkok sebagai bentuk bantuan pasca perang.

Pada bulan Desember 1950, Majelis Umum PBB mengubah mandat UNICEF untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan yang tidak diungkapkan tetapi sangat mendesak dari sekian anak yang tidak terhitung jumlahnya di negara berkembang. Setelah itu, pada bulan Oktober 1953, Majelis Umum PBB kemudian memutuskan bahwa UNICEF harus meneruskan tugasnya sebagai badan permanen dalam PBB, badan ini kemudian berubah nama menjadi *United Nations Children's Fund* (Dana PBB untuk Anak-anak) namun tetap mempertahankan akronimnya sebagai UNICEF (Rudy, 2009).

## 2. Tugas UNICEF

Tugas-tugas UNICEF mengacu kepada tujuan berdirinya atau dapat dimaknai sebagai mandat yang diberikan oleh Majelis Umum PBB kepada UNICEF sebagai garda depan advokasi, pelayanan, dan pemberi bantuan pada hak anak-anak dan berbagai kebutuhan dasarnya. Merujuk pada tujuan tersebut, maka UNICEF memiliki tugas sebagai (UNICEF, 1996):

- a. Organisasi yang melakukan advokasi terhadap hak-hak perlindungan anak, serta membantu mereka untuk mendapatkan kebutuhan dasar sehingga potensi maksimal dapat dicapai.
- b. Melakukan advokasi tanpa adanya diskriminasi terhadap latar belakang, ras, gender, agama, maupun aliran politik sehingga seluruh anak mendapatkan kesempatan dan bantuan yang sama.
- c. Pada program yang dilaksanakan oleh negara-negara, UNICEF melakukan promosi kesetaraan hak bagi perempuan serta anak perempuan untuk aktif

- berpartisipasi dalam perkembangan bidang politik, sosial, serta ekonomi dalam lingkungannya.
- d. UNICEF berusaha untuk menetapkan prinsip dan etika yang berlaku pada standar internasional berdasarkan *Convention on the Rights of the Child* atau Konvensi Hak Anak dalam memberikan pelayanan terhadap hak-hak anak.
  - e. UNICEF juga mempunyai tugas untuk mendorong kemauan dan kesadaran politik serta sumber material kepada negara-negara untuk dapat memberikan kebutuhan dari anak-anak dinegaranya atau diseluruh dunia.
  - f. UNICEF memastikan ‘panggilan pertama untuk anak-anak’ dalam membuat sebuah kebijakan yang akan direalisasikan oleh negara untuk pelayanan terhadap anak dan keluarga.
  - g. Perlindungan UNICEF dikhususkan untuk anak-anak yang terkena dampak paling merugikan seperti korban perang, kemiskinan, kekerasan dan eksploitasi, serta penyandang difabel.
  - h. Tugas lainnya yaitu bekerja dengan seluruh mitra untuk mewujudkan tujuan berkelanjutan terhadap pengembangan dan pembangunan manusia berdasarkan adaptasi dari masyarakat dunia dan realisasi visi perdamaian serta kemajuan sosial yang tercantum dalam *UN Charter* atau Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa.

### 3. Struktur Organisasi UNICEF

UNICEF secara organisasi merupakan bagian yang terintegrasi dengan PBB, merupakan sebuah organisasi semi otonom dengan badan pengatur Dewan Eksekutif dan Sekretariat. Dewan Eksekutif secara umum mempunyai tupoksi untuk memandu dan memantau keberlangsungan UNICEF sebagai garda depan pelindung hak-hak anak. Pemanduan dan pemantauan tersebut diaplikasikan kepada 36 anggota Dewan Eksekutif yang terdiri dari wakil-wakil negara

yang memiliki tanggungjawab untuk menerapkan kebijakan, menyetujui program, dan memutuskan rencana administrasi serta menganggarkan pendanaan bagi program yang telah disetujui. Perekrutan anggota dewan dilakukan oleh Dewan Ekonomi dan Sosial PBB (*United Nations Economic and Social Council*) dengan masa jabatan selama tiga tahun.

**a. Dewan Eksekutif UNICEF Mempunyai 9 Fungsi**

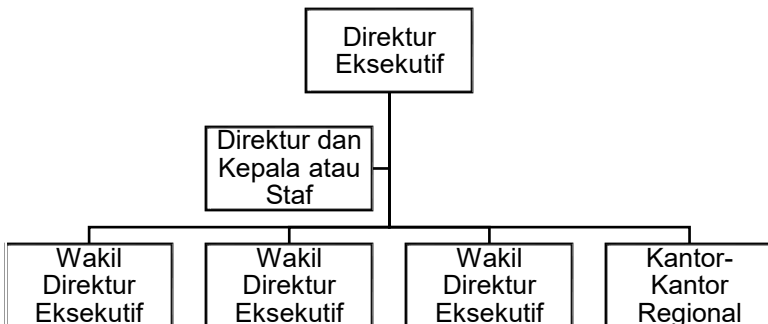
- 1) Mengimplementasikan kebijakan yang diformulasikan oleh Majelis Umum PBB dan menerima koordinasi serta panduan dari Dewan Ekonomi dan Sosial;
- 2) Menerima informasi dari Direktur Eksekutif dan menyediakan panduan pada prospek kerja UNICEF;
- 3) Memastikan aktivitas dan strategi operasional UNICEF sejalan dengan keseluruhan kebijakan yang telah dibuat oleh Dewan Umum PBB dan Dewan Ekonomi dan Sosial sesuai dengan tanggungjawab yang telah tercantum dalam Piagam PBB;
- 4) Memantau kinerja UNICEF;
- 5) Menyetujui program, termasuk program-program negara, disesuaikan dengan;
- 6) Keputusan rencana administrasi dan pendanaan;
- 7) Merekomendasikan inisiatif baru kepada Dewan, melalui Dewan, kepada Majelis Umum, jika diperlukan;
- 8) Mendorong dan memeriksa keberlangsungan program baru tersebut;
- 9) Menyampaikan laporan tahunan, termasuk memberikan rekomendasi (UNICEF, 2018).

Terkait dengan sekretariat, UNICEF mempunyai kantor di beberapa negara dan mempunyai fungsinya masing-masing, yaitu Kantor Pusat terdapat di New York, Amerika Serikat, Kantor Regional untuk Eropa berada di Jenewa, Swiss, Bagian Penyediaan atau



Logistik berada di Kopenhagen, Denmark, Pusat Penelitian berada di Florence, Italia, Kantor Brussel bertempat di Belgium, Kantor untuk Jepang terdapat di Tokyo, Jepang, Kantor Seoul, Korea Selatan, dan Pusat Pelayanan Global terdapat di Budapest, Hungaria (UNICEF, 2017). Selain itu, UNICEF juga mempunyai kantor regional yang mewakili persebaran negara berdasarkan regional masing-masing dengan komposisi Kantor Regional Amerika dan Karibia terdapat di Kota Panama, Panama, Kantor Regional Eropa dan Asia Tengah terdapat di Jenewa, Swiss, Kantor Regional Asia Timur dan Pasifik terdapat di Bangkok, Thailand, Kantor Regional Afrika Timur dan Selatan terdapat di Nairobi, Kenya, Kantor Regional Timur Tengah dan Afrika Utara terdapat di Amman, Yordania, Kantor Regional Asia Selatan terdapat di Kathmandu, Nepal, dan Kantor Regional Afrika Tengah dan Barat terdapat di Dakar, Senegal (UNICEF, 2017). Struktur UNICEF dapat dilihat dari keterangan bagan berikut:

Bagan 2.1. Struktur Tingkat Tinggi UNICEF



*Sumber:* (UNICEF, 2010)

#### **4. Indikator Program UNICEF sebagai Aktor Perlindungan Hak Anak-Anak**

Sesuai dengan pendekatan dasar hak asasi manusia, maka program yang dibuat oleh UNICEF mempunyai kriteria sebagai berikut (UNICEF, 2007):

1. Tujuan dari seluruh program yang bekerjasama atau melibatkan negara, termasuk dalam situasi kemanusiaan adalah untuk melanjutkan realisasi hak-hak anak dan perempuan.
2. Prinsip hak asasi manusia dan hak anak menjadi panduan terhadap pembuatan program dalam segala sektor serta pada semua proses perealisasi program.
3. Program kerjasama berfokus kepada pengembangan kapasitas para pemelihara tugas diseluruh tingkatan, sehingga kewajiban dalam mengemban tanggungjawab untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak dapat dicapai dengan baik yang selanjutnya memberikan dampak kepada pemilik hak agar dapat memperoleh kembali hak mereka.

UNICEF merupakan organisasi yang berada pada garda terdepan dalam melindungi terutama hak anak-anak serta pemuda diseluruh penjuru negeri. Hal tersebut dilakukan untuk menjalankan mandat yang telah ditetapkan oleh Majelis Umum PBB serta mengacu pada Konvensi Hak Anak. Dengan adanya mandat untuk melindungi hak anak-anak dan pemuda tersebut, UNICEF juga memberikan kontribusi, pelayanan, perlindungan dan advokasinya terhadap anak-anak dan pemuda korban perang Suriah.

### **B. Perang Suriah**

#### **1. Awal Mula Terjadinya Konflik di Suriah**

Bermula pada tahun 2011 setelah fenomena yang disebut dengan *Arab Spring*—penggulingan kekuasaan di beberapa negara Timur Tengah seperti di Tunisia dan Mesir sehingga membangkitkan aktivis pro-demokrasi untuk juga bergerak mengupayakan terciptanya

demokrasi, kebebasan, serta bebas dari kesengsaraan ekonomi dibawah kepemimpinan Presiden Bashar al-Assad (BBC, 2016). Upaya ini dilakukan dengan menggelar demonstrasi damai di kota selatan Dara'a pada bulan Maret ditahun yang sama setelah adanya 15 anak laki-laki ditahan dan disiksa karena menggambar grafiti anti Assad atau pro *Arab Spring*.

Salah satu anak laki-laki berusia 13 tahun yang merupakan tahanan bahkan terbunuh setelah disiksa secara brutal. Selain itu, pemerintah yang dipimpin oleh Assad membalas berbagai demonstrasi dari masyarakat dengan kekerasan hingga membunuh ribuan demonstran juga dengan memenjarakan selebihnya (Al Jazeera, 2018). Dengan terjadinya beberapa kekerasan yang dilakukan oleh rezim, maka banyak dari pengunjung rasa dan kelompok tertentu menyimpulkan bahwa cara agar meredam kekerasan tersebut adalah melalui penggulingan rezim yang sedang berkuasa. Konflik tersebut terus menerus berlanjut hingga menimbulkan perang saudara.

## **2. Eskalasi Perang Suriah**

Dengan adanya beberapa kejadian tersebut, konflik bereskalasi dari hari ke hari menjadi perang saudara. Awalnya demonstrasi pada tahun 2011 sebagian besar non-sektarian, ketika masuk dalam konflik bersenjata kemudian muncul perpecahan sektarian. Sebagian besar warga Suriah adalah Muslim Suni, namun pihak keamanan Suriah telah lama didominasi oleh anggota dari sekte Alawi yang juga merupakan anggota Assad. Perang Suriah secara umum dilakukan oleh pemerintah berkuasa dan kelompok oposisi yang ingin menggulingkan rezim atau pemerintah yang berkuasa (BBC, 2016).

Pada bulan Juli 2011, setelah pasukan keamanan menembaki demonstran dan menewaskan beberapa orang, mengakibatkan semakin banyak warga yang turun ke jalan. Kerusuhan tersebut memicu demonstrasi

nasional untuk menuntut pengunduran diri Presiden Assad, penggunaan senjata untuk menghentikan perbedaan dan demonstrasi justru memperkuat tekad para demonstran untuk menyuarakan tuntutan mereka. Para pembela oposisi Assad mulai mengangkat senjata dengan tujuan untuk membela diri yang kemudian dilanjutkan untuk mengusir pasukan keamanan dari daerah mereka. Di bulan dan tahun yang sama, pembelot dari militer pemerintah mengumumkan pembentukan *Free Syrian Army* (FSA), sebuah kelompok yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan Assad. Pada masa ini, konflik di Suriah bereskalasi menjadi perang saudara sebagaimana brigade pemberontak memerangi pasukan pemerintah untuk menguasai kota, pertarungan tersebut sampai pada ibu kota Damaskus dan juga kota kedua yaitu Aleppo pada tahun 2012 (Al Jazeera, 2018).

Konflik yang terjadi di Suriah saat ini tidak hanya peperangan oleh oposisi melawan Assad, namun telah mengakuisisi nuansa sektarian, melemparkan mayoritas Suni dinegara tersebut kepada sekte Syiah Alawite untuk dijadikan kekuatan regional dan global. Maraknya kelompok jihadis *Islamic State* (IS) juga turut menambah dimensi menjadi lebih jauh. Selain itu, konflik di Suriah semakin kompleks dengan adanya campur tangan dari pihak asing atau aktor eksternal negara Suriah.

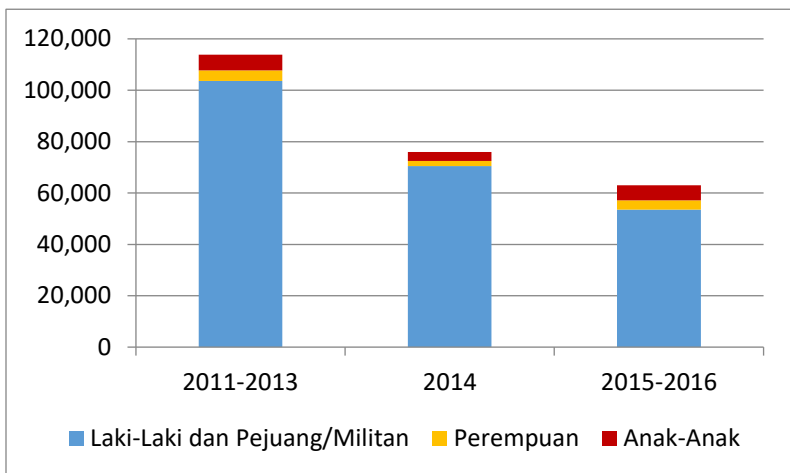
### **C. Dampak dan Kerugian Akibat Perang Suriah**

#### **1. Dampak dalam Kurun Waktu Pecahnya Perang Suriah Hingga Tahun 2016**

Dampak dan korban jiwa baik pada orang dewasa maupun anak-anak tidak dapat terelakkan jumlahnya ditambah lagi dengan berbagai kerusakan infrastruktur dan fasilitas umum yang banyak sudah rata dengan tanah. Selain korban jiwa dan infrastruktur, dampak lain dari perang Suriah berupa banyaknya warga sipil yang

harus mencari suaka didaerah lain maupun negara-negara tetangga, banyak anak dan remaja yang kehilangan hak untuk belajar dan mengenyam pendidikan, serta banyak warga yang harus menjalani hidup sebagai difabel. Berikut merupakan grafik angka kematian Suriah pada perang Suriah:

Grafik 2.1. Angka Kematian Akibat Perang Suriah Tahun 2011-2016



*Sumber:* (Syrian Observatory for Human Rights)

Pada tahun 2011-2013, dihitung dari tanggal 18 Maret 2011 hingga 30 September 2013, SOHR mendokumentasikan sebanyak 115.206 korban jiwa dengan beberapa perincian. Pada 40.146 warga sipil, terdapat 6.087 anak-anak, 4.079 wanita, dan 29.980 yaitu laki-laki dan pejuang. Sedangkan sebanyak 17.071 jiwa meninggal merupakan pemberontak, tentara dan perwira meninggal sebanyak 2.176, prajurit dan perwira reguler tewas sebanyak 28.804, korban yang tidak teridentifikasi namun terdokumentasikan melalui foto

dan jejak sebanyak 2.760, pemberontak asing dan tidak dikenal sebanyak 4.460, korban yang berasal dari komite pertahanan, pasukan pertahanan nasional, al-Shabiha, dan informan dari pro-rezim sebanyak 18.228, terakhir korban yang terdeteksi sebagai pejuang dari Hizbullah Lebanon sebanyak 174 jiwa (Syrian Observatory for Human Rights, 2013). Jumlah korban anak-anak sebanyak 6.087, wanita sebanyak 4.079, dan laki-laki beserta militan dan pejuang lainnya sebanyak 103.653. Namun, jika jumlah tersebut digabungkan dan dihitung kembali secara keseluruhan korban jiwa tidak mencapai hingga 115.206, lebih sedikit dari jumlah tersebut, yaitu 113.819 korban jiwa.

Pada tahun 2014, terhitung pada tanggal 1 Januari 2014 hingga 31 Desember 2014, total korban jiwa akibat perang Suriah sebanyak 76.021 jiwa. Perincian korban jiwa tersebut yaitu sejumlah 17.790 warga sipil didalamnya merupakan 3.501 anak-anak dan 1987 wanita, sehingga korban laki-laki sejumlah 12.302. Sedangkan korban jiwa sebanyak 15.488 merupakan pemberontak dan pejuang Islam, para prajurit dan petugas yang membelot terdeteksi sebanyak 259 jiwa. Selain itu, korban jiwa lainnya merupakan pejuang yang berasal dari Arab, Eropa, Asia, Amerika, pejuang Australia dari ISIS, Front al-Nusra, batalion Junoud al-Sham, batalion Jund Al-Aqsa, pergerakan Jund al-Sham dan batalion al-Khadra' sebanyak 16.979. Korban berasal dari prajurit dan perwira rezim berjumlah 12.861 jiwa.

Masih pada tahun 2014, korban yang terdeteksi sebagai *Combatants from Popular Defense Committees*, *National Defense Forces*, al Shabiha, informan pro-rezim dan “perlawanan Suriah untuk membebaskan Sanjak dari Alexandretta” berjumlah 9.766. Militan Syiah pro-rezim yang berasal dari Arab dan Asia, brigade Al-Quds Al-Felastini, dan milisi pro-rezim lainnya dari berbagai bangsa Arab menyumbang korban

jiwa sebanyak 2.167 dalam perang Suriah. Milisi dari gerilya Hizbullah berjumlah 366 korban jiwa serta yang tidak terdeteksi namun ada dalam dokumentasi foto dan jejak sebanyak 345 jiwa. Jumlah korban laki-laki, militan, serta pejuang dalam tahun ini berjumlah 70.533, anak-anak sebanyak 3.501, dan wanita berada pada angka 1.987 dengan jumlah keseluruhan sesuai dengan angka yang didokumentasikan oleh SOHR yaitu 76.021 korban jiwa (Syrian Observatory for Human Rights, 2015).

Pada tahun 2015-2016, dihitung dari tanggal 1 Januari 2015 sampai dengan 31 Desember 2016, jumlah korban perang Suriah mencapai 62.959 jiwa. Perincian jumlah korban jiwa akan dibagi kedalam beberapa bagian. Pada 13.617 warga sipil yang tewas, 2.885 merupakan anak-anak, 1.855 wanita diatas umur 18 tahun, dan 8.877 adalah laki-laki. Pada 10.485 warga, klasifikasi korban jiwa yaitu 2.372 anak-anak, 1.489 wanita, dan 6.224 adalah laki-laki, namun setelah dihitung kembali, pada perincian ini jumlah keseluruhan dari korban jiwa bukanlah 10.485 melainkan 10.085, para korban dalam perincian ini terbunuh diudara, terkena artileri, rudal, dan peluru serta keadaan lainnya. Selanjutnya, pada 1.758 korban jiwa, didalamnya yaitu 384 anak-anak, 302 wanita, dan 1.072 laki-laki tewas karena terkena serangan tembakan dari para oposisi. Berikutnya, pada 1.374 korban jiwa dengan perincian sebanyak 129 merupakan anak-anak, 64 wanita, dan 1.181 laki-laki meninggal karena ledakan dan tembakan yang dilakukan oleh ISIS.

Selain itu, masih pada rentang tahun yang sama korban jiwa datang dari para pejuang dan pembela kubuh masing-masing, sebanyak 8.130 pejuang Suriah yang menentang rezim terbunuh, 40 orang dibelenggu oleh pasukan rezim, dan 6.685 korban merupakan tentara dan petugas yang berasal dari rezim. Sejumlah 6.201 jiwa tewas, merupakan pejuang dari *Combatants*

*from Popular Defense Committees, al-Ba'eth battalions, National Defense Forces, al-Shabiha*, serta informan pro-rezim dan “perlawanan Suriah untuk membebaskan Sanjak dari Alexandretta”.

Sebanyak 189 jiwa tewas berasal dari militan Hezbollah Lebanon dan milisi syiah pro-rezim dari negara-negara Arab dan Asia, Brigade Al Quds Al Filastini dan militan pro-rezim lainnya yang berkebangsaan Arab tewas sebanyak 1.117 jiwa. Pasukan lain yang berasal dari berbagai negara seperti Arab, Eropa, Amerika, Australia, dan berbagai negara lainnya yang bertempur melawan ISIS, Front Fath al-Sham, batalion Junoud al-Sham, batalion Jund al-Aqsa, organisasi Jund al-Sham, Batalion al-Khadra'a, Partai Turkestan Islam, Jund al-Sham al-Shishan dan gerakan lainnya meninggal sebanyak 13.297 jiwa. Serta, korban jiwa yang terdokumentasikan namun tidak dikenal sebanyak 466 (Syrian Observatory for Human Rights, 2016). Jika dijumlahkan secara keseluruhan korban jiwa pada tahun 2015-2016 mencapai 62.959, dengan total anak-anak meninggal sebanyak 5.770 jiwa, perempuan sebanyak 3.710, sedangkan laki-laki digabungkan dengan para pejuang dan milisi sebanyak 53.479 jiwa.

## **2. Krisis Kemanusiaan Terhadap Anak-Anak dan Pemuda Korban Perang Suriah Tahun 2016**

Dampak yang tidak kalah besar dari terjadinya konflik ini adalah terhadap anak-anak baik bagi kondisi fisik, psikologis, maupun masa depan mereka. Hal tersebut merupakan salah satu faktor krisis kemanusiaan yang terjadi di Suriah. Generasi masa depan Suriah yang seharusnya mengenyam pendidikan, berinteraksi dan bermain dengan teman sebaya, serta berkumpul dengan keluarga, justru dihadapkan pada kenyataan bahwa sekolah mereka telah hancur, arena bermain mereka rata dengan tanah, keluarga mereka satu persatu meregang nyawa, bahkan mereka dijadikan sebagai pekerja-pekerja konstruksi bangunan ataupun turun ke



medan perang sehingga menuntut mereka untuk waspada disetiap pergerakan yang mereka lakukan.

Krisis kemanusiaan merupakan suatu kejadian atau urutan kejadian yang merepresentasikan sebuah ancaman terhadap kesehatan, keselamatan, keamanan atau kesejahteraan dari sebuah komunitas maupun kelompok besar dari sekumpulan manusia lainnya yang biasanya terjadi pada wilayah luas. Krisis kemanusiaan muncul ketika terdapat suatu kejadian yang berdampak pada populasi rentan sehingga mereka tidak dapat menghalau konsekuensi negatif dengan kekuatan mereka sendiri. Kerentanan mengacu kepada berkurangnya kapasitas individu atau kelompok untuk menolak dan melakukan pemulihan dari bahaya yang mengancam kehidupan, dan paling sering terhubung kepada kemiskinan. Maka dari itu, penduduk miskin cenderung menjadi lebih rentan terhadap bencana buatan manusia atau alam.

Dalam masyarakat yang terkena dampak suatu krisis kemanusiaan, biasanya anak-anak, ibu hamil dan menyusui, migran, dan pengungsi termasuk kedalam kelompok rentan. Krisis kemanusiaan dapat berupa konflik bersenjata, wabah, kelaparan, bencana alam, dan keadaan darurat utama lainnya yang melibatkan atau menyebabkan bencana kemanusiaan yang melampaui mandat atau kapasitas setiap individu. Terlepas dari jenis bencana yang terjadi, korban selamat tersisa mendesak harus ditangani dengan diberikan tempat penampungan, makanan, air, dan kesehatan (Humanitarian Coalition).

Krisis Suriah sering digambarkan sebagai suatu krisis kemanusiaan. Hal tersebut memberikan pengakuan bahwa kita memiliki suatu krisis kemanusiaan ditangan kita. Hal tersebut mengingatkan kita untuk dapat melakukan penekanan ikatan sebagai negara tetangga dan keluarga tentang pemahaman kelayakan tempat tinggal tidak hanya tentang krisis

kemanusiaan, bahkan lebih besar yaitu krisis kemanusiaan kita bersama (Zaman, 2016). Pergolakan psikologis, ketakutan, stres, dan trauma karena berbagai pengalaman yang dialami anak-anak merupakan bagian dari krisis kemanusiaan. Tidak boleh ada anak-anak yang pernah melihat jahatnya penyiksaan, pembunuhan dan teror yang diderita oleh manusia. Perampasan masa kanak-kanak bagi mereka yang mengalami perang merupakan kejahatan serius terhadap kemanusiaan, melanggar hak asasi terhadap anak-anak (Alayarian, 2017).

Perang di Suriah lekat kaitannya dengan krisis kemanusiaan, tidak hanya merujuk kepada banyaknya korban jiwa yang jatuh disetiap tahunnya tetapi juga dinilai dari warga Suriah yang masih menjalani kehidupan tanpa terpenuhi kebutuhan dasar sebagai makhluk hidup terutama terhadap anak-anak dan pemudanya. Sebagai generasi penerus bangsa, sepatutnya anak-anak dan pemuda memperoleh kebutuhan dasar untuk dapat melanjutkan keberlangsungan bangsanya, membangun masa depan untuk dirinya juga untuk Suriah. Namun, banyak anak-anak yang justru dikesehariannya dekat dengan perang, senjata tajam, konflik, pembunuhan, dan kekerasan, tidak pernah mengetahui hal lain selain perang.

Banyak pemuda yang terampas haknya dan menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja serta mencari penghasilan, tidak sedikit juga dari mereka direkrut untuk menjadi pejuang dan berperang. Anak-anak menjadi salah satu objek dan korban perang dikarenakan mereka merupakan salah satu entitas yang dapat dengan mudah dipengaruhi dan rentan dimusnahkan mengingat belum banyaknya perlawanan yang akan diberikan terhadap pelaku perang sehingga keberadaan agen tersebut lenyap maka keberlanjutan suatu negara tidak dapat teregenerasi

dengan baik sehingga ancaman musnahnya generasi penerus bangsa Suriah dapat terjadi.

Tahun 2016 merupakan tahun paling buruk yang dialami oleh anak-anak korban perang Suriah selama konflik berkepanjangan yang terjadi sejak tahun 2011. Selama perang berlangsung, tidak ada anak-anak yang terhindar dari kekejaman perang. Kekerasan terjadi pada banyak ruang publik, merusak berbagai tempat yang seharusnya aman bagi mereka yang harusnya meneruskan generasi Suriah seperti sekolah, taman kanak-kanak, taman bermain, dan rumah sakit. Anak-anak mencapai titik penderitaan terendah ditahun 2016 dalam sebuah peningkatan kekerasan yang drastis. Pasalnya, jumlah anak yang terbunuh pada tahun 2016 meningkat sebanyak 20% dari tahun 2015, membuat 2016 menjadi tahun paling buruk bagi anak-anak sejak didokumentasikannya korban anak-anak secara resmi.

Dalam kurun waktu kurang dari satu minggu di Aleppo terdapat 223 anak yang terluka dan 96 anak meninggal, tepatnya pada bulan September. Banyak juga dokter terpaksa meninggalkan anak-anak yang mempunyai kemungkinan untuk hidup karena kurangnya kapasitas dan bantuan kesehatan. Diluar masalah bom, peluru, dan ledakan, tidak terhitung jumlah anak-anak meninggal karena penyakit yang seharusnya dapat dicegah dan disembuhkan dengan mudah, tetapi keadaan Suriah yang hanya menyisakan beberapa dokter dan akses perawatan yang semakin sulit menyebabkan anak-anak tersebut meregang nyawa.

Melihat keadaan yang semakin genting terjadi pada anak-anak dan pemuda di Suriah, banyak orang tua yang mengambil langkah ekstrem untuk dapat mempertahankan kehidupan keluarganya. Hal ini meningkatkan angka anak yang bekerja diusia dini, pernikahan dini, serta perekrutan anak dalam peperangan. Pada tahun 2016, lebih dari 850 anak direkrut untuk terjun dalam konflik, angka ini dua kali

lebih banyak dibandingkan pada tahun 2015. Kekhawatiran juga muncul akibat banyak anak yang direkrut berusia lebih muda dari yang pernah terjadi sebelumnya serta peningkatan terjadi pada peranan mereka dalam menghadapi konflik yaitu diberikan tanggung jawab untuk bagian pertempuran, termasuk dalam hal ekstrim seperti algojo, pelaku bom bunuh diri, maupun penjaga tahanan. Hal tersebut hanyalah merupakan representasi dari gambaran yang telah terverifikasi dan sebagian kecil masalah yang ada.

Selain itu, hal paling rentan terdapat pada 2,8 juta anak berada dalam tempat yang sulit untuk dijangkau termasuk diantaranya 280.000 anak tinggal dalam pengepungan. Gerakan sipil, pasokan bantuan, dan penyelamatan sangat dibatasi bahkan dalam beberapa kasus, pasokan medis dikeluarkan dari konvoi, penolakan perlakuan yang akan dilakukan kepada warga sipil. Hal tersebut merupakan salah satu pelanggaran dalam hukum humaniter internasional. Tidak hanya itu, dalam sektor pendidikan pun anak-anak dan pemuda di Suriah mendapatkan masalah yang cukup berarti, yaitu lebih dari 1,7 juta anak berhenti sekolah, salah satu sebabnya adalah satu dari tiga sekolah telah hancur, rusak, digunakan sebagai tempat perlindungan atau sebagai tempat untuk militer. Ditahun 2016, setidaknya terdapat 87 kejadian penyerangan pada sekolah dan personil pendidikan yang terekam dan lebih dari 255 anak terbunuh disekolah maupun sekitar sekolah. Beberapa sekolah bahkan berulang kali diserang seperti yang terjadi di Idlib yang mengakibatkan 26 anak dan 6 guru terbunuh dalam serangan berat yang dilakukan disekolah.

Hal yang tidak kalah penting dalam keseharian manusia, kebutuhan yang digunakan hampir setiap hari seperti air pun menjadi salah satu masalah yang menimpa anak-anak, pemuda, dan keluarganya. Faktanya, air dijadikan sebagai salah satu senjata bagi

semua pihak yang berkonflik. Ditahun 2016, PBB mendokumentasikan kasus pemberhentian pasokan air di Aleppo, Damaskus, Hama, Raqqa, dan Dara'a. Di Damaskus pernah diberlakukan pemberhentian pasokan air hingga lebih dari empat minggu, merampas kebutuhan jutaan orang dalam mengakses air bersih dan tidak beresiko terhadap penularan penyakit yang dapat disebabkan karena penggunaan air tercemar, terutama pada anak-anak. Untuk mendapatkan air bersih, terdapat penentuan titik distribusi yang mengharuskan anak-anak mengantri berjam-jam dalam suhu yang sangat dingin untuk mendapatkan air yang dibutuhkan bagi keluarganya.

Memasuki tahun ke-enam perang Suriah, hampir 6 juta anak-anak bergantung kepada bantuan kemanusiaan karena ketidakmampuannya atau keluarganya dalam memberikan kebutuhan dasar dan hampir setengahnya terpaksa harus meninggalkan rumah untuk tetap bertahan hidup. Beberapa anak telah berpindah-pindah sebanyak tujuh kali sebelum menempati lingkungan yang aman. Lebih dari 2,3 juta anak-anak Suriah hidup sebagai pengungsi di Turki, Libanon, Yordania, Mesir, dan Irak. Beberapa diantaranya melakukan perjalanan melintasi Mediterania untuk sampai ke Eropa. Negara-negara tetangga yang lemah karena ketidakstabilan dan stagnasi ekonomi telah menerima 80% dari semua pengungsi Suriah. Pengungsi yang telah keluar dari batas negaranya sudah bisa merasakan hidup yang aman dan jauh dari kekerasan walaupun masih terdapat tantangan baru yaitu masalah pemenuhan kebutuhan.

Ditempat warga Suriah mengungsi, banyak keluarga yang tidak dapat menyekolahkan anak-anaknya dikarenakan pengungsi Suriah belum secara resmi diizinkan untuk bekerja sehingga mereka lebih banyak bergantung pada bantuan internasional dan mendesak anak-anaknya untuk bekerja walaupun dinilai

masih terlalu muda. Tak jarang, anak-anak yang bekerja ditempat berbahaya, dibayar dengan gaji yang murah, serta mengemis. Sejak pecahnya perang Suriah pada tahun 2011, ribuan anak-anak yang mengungsi melewati batas negaranya baik yang berada dinegara tetangga maupun yang lebih jauh, terpisah dari orang tua dan keluarganya. Situasi dan kondisi buruk semakin melanda pada lebih dari 47.000 orang yang mengungsi diperbatasan tenggara Suriah dan Yordania (UNICEF, March 2017).

Dengan adanya krisis kemanusiaan yang terjadi di Suriah menyebabkan banyak hak anak-anak dan pemuda yang seharusnya mendapatkan hak-hak dasar seperti pendidikan, tempat tinggal yang layak, kebutuhan konsumsi sehari-hari beserta dengan air bersih, keamanan, dan terbebas dari kemiskinan harus terampas. UNICEF sebagai organisasi yang melindungi terutama hak anak-anak serta pemuda memberikan upaya agar hak-hak dasar tersebut tetap terpenuhi. Upaya yang dilakukan oleh UNICEF adalah dengan membentuk *No Lost Generation Initiative* untuk memberikan perlindungan dan advokasi terhadap berbagai kebutuhan dan hak anak-anak serta pemuda di Suriah.